



Kumpulan Amalan Ringan #21

Dzikir Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, Sepuluh Kali Bada Shalat

Dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia berkata,

خَصْلَتَانِ أَوْ خَلَّتَانِ لَا يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلْ بِهِمَا قَلِيلٌ يُسَبِّحْ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا وَيُحَمِّدُ عَشْرًا وَيُكَبِّرُ عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسُونَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَالْفُؤَادِ وَخَمْسُمِائَةٍ فِي الْمِيزَانِ وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ وَيُحَمِّدُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَيُسَبِّحُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَذَلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَالْفُؤَادِ فِي الْمِيزَانِ

“Ada dua perangai jika seorang hamba yang muslim menjaganya niscaya dia akan masuk surga. Dua perangai ini mudah namun sedikit yang mengamalkannya. Setiap bada shalat hendaknya membaca **SUBHANALLAH** sebanyak sepuluh kali, **ALHAMDULILLAH** sebanyak sepuluh kali, dan **ALLAHU AKBAR** sebanyak sepuluh kali. Maka jadilah (total satu hari) sebanyak seratus lima puluh kali di lisan dan sebanyak seribu lima ratus kali di timbangan (mizan). Jika dia mulai berbaring (untuk tidur) dia bertakbir sebanyak tiga puluh empat kali, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertasbeeh sebanyak tiga puluh tiga kali, maka itu di lisan sebanyak seratus kali, sedangkan di mizan sebanyak seribu kali.”

(Abdullah bin Amr berkata) Dan sungguh aku telah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menghitungnya dengan tangannya. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah bagaimana dua amalan ini mudah namun sedikit orang yang mengamalkannya?”

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Qiyamul lail akan memberikan kemuliaan bagi setiap mukmin, sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh*, bahwa Jibril *'alaihis salam* mengatakan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يَا مُحَمَّدُ شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ

“Wahai Muhammad, kemuliaan orang mukmin adalah dengan *qiyamul lail*.” (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain*, 4:360. Adz-Dzahabi dalam *At-Talkhis* mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Qiyamul Lail, Shalat Tahajud, dan Shalat Malam

Qiyamul lail adalah ibadah yang ditunaikan di malam hari, walau hanya sesaat. Di dalamnya ada shalat, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya. Disebut *qiyamul lail* (menghidupkan malam) tidak mesti menghidupkan dengan mayoritas malam.

Adapun shalat tahajud adalah shalat malam secara khusus. Ada yang menganggap tahajud adalah shalat malam secara mutlak

sebagaimana anggapan kebanyakan ulama. Ada pula ulama yang menganggap tahajud adalah shalat malam yang dilakukan setelah bangun tidur. Lihat bahasan dalam *Al-Marwsu'ah Al-Fiqhiyyah*, 2:232.

Imam Al-Qurthubi misalnya ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala*,

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra': 79). Yang dimaksud tahajud di sini ada kaitannya dengan kata *hajada* yang berarti tidur malam.

Semoga Allah memberikan ilmu yang bermanfaat.

Referensi:

Al-Marwsu'ah Al-Fiqhiyyah. Penerbit Kementerian Agama Kuwait.

Fiqh As-Sirah. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَأْتِي أَحَدَكُمْ - يَعْنِي الشَّيْطَانَ - فِي مَنَامِهِ
فَيَتَوَمَّهُ قَبْلَ أَنْ يَقُولَهُ وَيَأْتِيهِ فِي صَلَاتِهِ فَيَذْكُرُهُ
حَاجَةً قَبْلَ أَنْ يَقُولَهَا

“Setan mendatangi salah seorang dari kalian ketika mau tidur sehingga setan menjadikannya tidur sebelum dia mengucapkannya. Dan setan mendatangnya di shalatnya dan mengingatkan ia tentang hajatnya sebelum ia mengucapkannya.” (HR. Abu Daud, no. 5065; Tirmidzi, no. 5065. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*).

Referensi: *Al-Ajru Al-Kabir 'ala Al-Amal Al-Yasir*. Cetakan pertama, Tahun 1415 H. Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Penerbit Dar Ibnu Hazm.

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Pelajaran dari Dakwah ke Thaif #02

Pelajaran #07

Dalam kasus pertemuan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan 'Addas terdapat banyak pelajaran. Di antaranya:

1. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menganggap remeh seseorang dalam mendakwahkan misi Tuhannya. Karena dalam kisah ini,

beliau mendakwahi seorang budak beragama Nashrani bernama 'Addas. Beliau bersedia berdialog dengan 'Addas sehingga ia memeluk Islam—seperti banyak disebutkan dalam kitab-kitab sirah--.

2. Penyebab masuk Islamnya 'Addas, atau permulaan dialog antara Nabi dengannya adalah ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca “*bismillah*” pada saat memulai makan. Karena memang seharusnya demikianlah, seorang muslim harus berdakwah dengan perbuatan dan ucapannya, dan hendaknya ia komitmen dengan adab dan etika islami dalam diri pribadinya maupun saat mengajar dan berdakwah kepada orang lain. Sadarlah setiap tingkah lakunya itu mempunyai pengaruh kepada orang lain, baik secara positif maupun negatif.

3. Ketika 'Addas mengenali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka ia segera bersungkur dan menciumi kepala, kedua tangan, dan kaki beliau, karena ia seorang budak Nashrani yang pernah membaca kitab sucinya sehingga ia mengetahui Rasul beserta kedudukannya yang mulia. Peristiwa ini merupakan pelajaran bagi kita, bagaimana seharusnya kita memuliakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Selain itu, memuliakan Rasul pada saat ini adalah dengan mengikuti sunnah beliau, mengamalkan dan mendakwahkannya serta tidak mempertentangkannya dengan berbagai versi pendapat dan logika manusia biasa.

4. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan dalam kitabnya *Madarijus Salikin*, “Pokok bersopan santun kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

hal
2

hal
3

adalah dengan bersikap menerima secara total dan patuh kepada perintahnya, menerima berita yang datang darinya, dan membenarkannya tanpa adanya usaha untuk mengontraskannya dengan khayalan manusia lalu ia menamakannya dengan rasionalitas. Atau adanya dorongan keragu-raguan dan sangkaan kepada beliau, atau lebih mengedepankan pandangan dan khalayak pikiran tokoh-tokoh lain. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya bersikap monoloyalitas, dengan pasrah, menerima, dan patuh kepada hukum Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana mentauhidkan Allah yang telah mengutus beliau; yakni dengan beribadah, tunduk, merendahkan diri di hadapan-Nya serta bertaubat dan bertawakkal kepada-Nya.”

Pelajaran #08

Dalam peristiwa ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar dari kota Thaif, lalu beliau didatangi oleh malaikat Jibril *'alaihis salam* bersama dengan malaikat penjaga gunung, terdapat beberapa pelajaran, di antaranya:

1. Kemuliaan yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengizinkan kepada malaikat penjaga gunung untuk menawarkan kepada Nabi. Seandainya beliau berkenan, malaikat akan mengubur penduduk Makkah dengan dua gunung yang ada di antara kota Makkah. Akan tetapi, beliau tidak berkenan untuk itu. Sungguh agung dan luhur kedudukan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

2. Berdasarkan jawaban Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada penjaga gunung terlihat jelas tujuan yang hendak dicapai oleh beliau di dalam dakwahnya, yaitu untuk memberi petunjuk kepada manusia dan membebaskan mereka dari kegelapan kemusyrikan menuju kepada cahaya tauhid. Adapun persoalan balas dendam kepada orang-orang yang telah menzalimi dan menyakiti beliau, maka hal tersebut tidak ada dalam perhitungan beliau. Sebab seandainya, hal ini menjadi perhatian beliau, niscaya beliau cepat-cepat berharap agar mereka hancur, terutama ketika beliau ditawari oleh malaikat penjaga gunung untuk menghancurkan mereka atas izin Allah *Ta'ala*.

Pelajaran #09

Dalam perjalanan pulang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau sangat bersedih. Akan tetapi, beliau segera mengadu kepada Allah dengan melakukan shalat malam (*qiyamul lail*) dengan membaca Al-Qur'an. Beliau melakukan shalat malam, sekalipun beliau dalam keadaan sebagai musafir. Beliau juga dalam keadaan penuh kepayahan yang sangat atas perlakuan orang-orang Thaif.

Peristiwa ini mengingatkan kita akan pentingnya qiyamul lail agar tidak lupa melaksanakannya, karena Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ
كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*